



**PEMBANGUNAN *EMBUNG* DI KABUPATEN REMBANG DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PRODUKTIVITAS PERTANIAN TAHUN
1989-1999**

Skripsi

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

Disusun oleh:

**Annisa Citra Muslimah
NIM 13030113120007**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Annisa Citra Muslimah menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain; baik yang dipublikasikan maupun tidak, telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama penulis secara benar dan semua isi karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, 29 Juni 2018
Penulis,

Annisa Citra Muslimah
NIM 13030113120007

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

*“Soal Pangan Adalah Soal Hidup Matinya Bangsa”
(Bung Karno)*

Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua, adik, keluarga, dan
mereka yang selalu mendukung ku.

Disetujui oleh:

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Yety Rochwulaningsih', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si.
NIP 19610605 198603 2 001

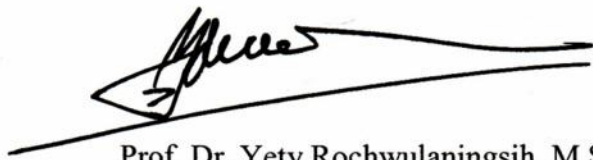
Skripsi dengan judul “Pembangunan *Embung* di Kabupaten Rembang dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian tahun 1989-1999” yang disusun oleh Annisa Citra Muslimah (13030113120007) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Jumat, 29 Juni 2018.

Ketua,



Drs. Haryono Rinardi, M.Hum.
NIP 19670311 199303 1 004

Anggota I,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.
NIP 19610605 198603 2 001

Anggota II,



Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum.
NIP 19830719200912 1 004

Anggota III,



Dra. Titiek Suliyati, M.T.
NIP 19561219 198703 2 001



Mengesahkan,
Dekan

Dr. Bedyanto Noor, M. Hum.
NIP 19590307 198603 1002

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah yang Maha Indah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pembangunan *Embung* di Kabupaten Rembang dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian tahun 1989-1999”.Penulisan tema skripsi bertujuan untuk mengetahui bagaimana program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang pada masa kepemimpinan Bupati Wachidi Riyono dilaksanakan, yang diawali dari mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang, dilanjutkan dengan proses pengambilan kebijakan, perencanaan serta pelaksanaan pembangunannya.Selain itu juga untuk mengetahui apakah pembuatan *embung* merupakan bagian yang integral dari pembangunan pertanian di Kabupaten Rembang selama kepemimpinan Bupati Wachidi Riyono dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Lebih lanjut, skripsi ini disusun untuk menempuh ujian akhir Program Strata-1 pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih atas bantuan, bimbingan, dan petunjuk, baik berupa materiil maupun spriritual kepada yang terhormat: Dr. Redyanto Noor, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum., selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M. Si, selaku dosen pembimbing dan penguji yang dengan sabar memberikan bekal keilmuan, pengarahan, dan bimbingan selama penulisan skripsi ini. Terima kasih juga kepada Dra. Sri Indrahti, M.Hum. selaku dosen wali yang dengan sabar telah memberikan perhatian terhadap perkembangan akademik penulis.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada segenap dosen penguji: Drs. Haryono Rinardi, M.Hum., Rabith Jihan Amaruli, S.S., M.Hum., dan Dra. Titiek Suliyati, M.T., yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun bagi skripsi ini.

Terima kasih penulis haturkan kepada segenap pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas bekal ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa. Terima kasih juga penulis haturkan untuk segenap staf administrasi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan pelayanan maksimal, terkhusus kepada bu Fatma dan mas Oscar.

Terima kasih juga penulis haturkan kepada pihak seluruh staf-staf dinas yang terkait, Dinas Pertanian Dan Pangan Kabupaten Rembang, BPS Jawa Tengah, Kesbang dan Polinmas Kabupaten Rembang, Dinas Perindustrian Kabupaten Rembang, DPRD Kabupaten Rembang, Bappeda Kabupaten Rembang, Dinas Kearsipan Kabupaten Rembang, yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan dalam penulisan ini. Terima kasih juga penulis ucapkan Kepada Bapak Sudarmo, Bapak Karyono, Bapak Suwito, Bapak Sulisty, Bapak Huda, Ibu Irma, Ibu Candra, serta narasumber-narasumber yang lain atas ketersediaan waktunya untuk penulis wawancara.

Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua terbaik dalam hidup, Suhartono dan Lestari, yang dengan ikhlas memberikan cinta kasihnya yang tulus dan bening kepada penulis dan selalu mendukung penulis dalam bentuk moril maupun materiil, saudara-saudara yang penulis sayang, Harleta Rahma Adhisa dan Dzulqia Oktasuha Rifki, yang selalu memberikan warna dalam kelelahan penulis sehingga penulis selalu mendapat energi baru, dan keluarga besar yang setia mendoakan dan selalu menjadi *supporting system* terdepan dalam menyelesaikan skripsi ini. Selain itu, ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada para sahabat yang sudah mau menemani penulis untuk mencari sumber dan narasumber serta memberikan

dukungan terhadap penulis, Jihan Laksmira, Franky Pradana, Fikri Rizqi, Aviv Putra, Alifia Ulfatul Fatma. Terima kasih penulis haturkan untuk teman-teman di jurusan sejarah angkatan 2013 yang sudah memberikan dukungan, Andriani Eka Purwaningsih, Ilha Hiyatussa'adah, Muhammad Syafi'il Anam, Wida Cahyati, Muzamil Chusnul Khotimah, Reni Wijayanti, Suci Fitriatul Mawadah, Ulfah Widiyatama, Syamrotul Faizah, Nanik Purnaningsih dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Terima kasih untuk Tim penelitian garam yang sudah saling membagikan ilmu. Terima kasih untuk Ahmad Arifin, Fanada Sholihah dan Aji Tarmiji yang sudah mau membantu penulis untuk bertukar pikiran dan membantu dalam tulisan ini. Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada The Ruki's Kost, Oriza Ardiyanti dan Serly Putri Hartiwi Ningrum yang selalu memberikan support kepada penulis. Terima kasih kepada semua orang yang pernah ada dalam hidup penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Doa adalah lantunan yang dapat penulis sampaikan untuk membalas budi kebaikan kalian.

Skripsi ini pada hakikatnya masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun substansi, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, 29 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	Ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	Iii
HALAMAN PERSETUJUAN	Iv
HALAMAN PENGESAHAN	V
KATA PENGANTAR	Vi
DAFTAR ISI	Ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR ISTILAH	Xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR TABEL	Xix
DAFTAR LAMPIRAN	Xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRAC	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Pemikiran	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II GAMBARAN UMUM REMBANG 1989-1999	
A. Geografi dan Topografi Kabupaten Rembang	16
B. Kondisi Sosial Ekonomi	20
C. Kondisi Sosial Budaya	31
BAB III PEMBANGUNAN EMBUNG DI KABUPATEN REMBANG	37
A. Pengaruh Kebijakan Pertanian Pemerintah Pusat Terhadap Pembangunan Pertanian Kabupaten Rembang	37
B. Pembangunan Embung di Kabupaten Rembang	44

BAB IV PASCA-PEMBANGUNAN	EMBUNG	DAN	61
PRODUKTIVITAS PERTANIAN			
A. Peningkatan hasil produksi			63
B. Pemasaran hasil produksi			69
C. Pendapatan petani			73
BAB V	SIMPULAN		83
DAFTAR PUSTAKA			84
LAMPIRAN			95

DAFTAR SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan Belanja Daerah
Bimas	: Bimbingan Masal
dtk	: Detik
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
Ha	: Hektar
IR	: International Rice
Kg	: Kilogram
Km	: Kilometer
lt	: Liter
M	: Meter
mm	: Mili Meter
Orba	: Orde Baru
Pelita	: Pembangunan Lima Tahun
PNS	: Pegawai Negri Sipil
PU	: Pekerjaan Umum
Replita	: Rencana Pembangunan Lima Tahun
Rp	: Rupiah
SD	: Sekolah Dasar
SMTP	: Sekolah Menengah Tahap Pertama
SMTA	: Sekolah Menengah Tahap Akhir
TAP MPR	: Tim Anggaran Pemerintah Majelis Permusyawaratan Rakyat
TK	: Taman Kanak-Kanak
VUTW	: Varietas Unggul Tahan Wereng

DAFTAR ISTILAH¹

Alluvium	: Sejenis tanah liat, halus, dan dapat menampung air hujan yang tergenang
Bawon	: Pembagian upah menuai padi yang berdasarkan banyak sedikitnya padi yang dipotong
Bera	: Sawah yang kurang produktif, keadaan pengairannya tidak teratur
Ekstensifikasi	: Perluasan lahan
Dasarian	: Jangka waktu yang lamanya sepuluh hari berturut-turut (tentang prakiraan cuaca)
Difteri	: Infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri corynebacterium (bakteri yang menyebabkan infeksi akut pada saluran pernapasan bagian atas)
<i>Embung</i>	: Tempat penampungan air untuk irigasi pertanian dan keperluan rumah tangga, dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan waduk
Intensifikasi	: Meningkatkan kegiatan pertanian
Integral	: Mengenai keseluruhan yang meliputi seluruh bagian yang perlu untuk menjadikan sempurna, utuh, lengkap.
Kasimo plan	: Rencana produksi pangan selama tiga tahun (1948-1951) yang ditujukan untuk menanggulangi kekurangan pangan, kasimo plan merupakan cetusan dari bapak kasimo yang mengusulkan pembangunan pertanian melalui kebijakan pangan
<i>Kedokan</i>	: Pembagian upah petani melalui pembagian areal sawah berpetak, sistem kedokan ini berkelompok, setiap kelompok biasanya terdiri dari 3 hingga 5 orang buruh tani
Puso	: Tanah yang tidak dapat mengeluarkan hasil

¹ Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi

- Revolusi hijau* :Sebutan tidak resmi yang dipakai untuk menggambarkan perubahan fundamental dalam pemakaian teknologi budidaya pertanian yang dimulai pada tahun 1950-an hingga 1980-an di banyak negara berkembang, terutama di Asia
- Sak* : Satuan hitungan karung yang berdaya tampung 50 kg
- Sedapur* : Tanaman tegalan yang hidup secara berkelompok, seperti pisang

DAFTAR GAMBAR

2.1	Peta Kabupaten Rembang Tahun 1993	15
3.1	Embung Raksasa Banyukuwung Sudo	51
3.2	Skema Irigasi Embung Banyukuwung	52
3.3	Embung Sedang Rowosetro	53
3.4	Skema Irigasi Embung Rowosetro	53
3.5	Embung Kecil Sewaduk	56
3.6	Skema Irigasi Embung Sewaduk	57
3.7	Embung Karang Turi	59

DAFTAR TABEL

2.1	Jenis Tanah Sawah Menurut Pengairan	19
2.2	Luas Panen Bersih Dan Produksi Padi Pertahun	20
2.3	Mata Pencanharian Penduduk Umur 10 Tahun Ke Atas Tiap Kecamatan Pada Akhir Tahun 1990	27
2.4	Perkembangan Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Tahun 1989-1999	29
2.5	Sarana Pendidikan Dan Jumlah Siswa Kabupaten Rembang	32
2.6	Jumlah Sarana Kesehatan	34
3.1	Pembangunan Embung Menurut Ukuran	46
3.2	Harga Ganti Rugi Tanah, Bangunan, Dan Tanaman	49
4.1	Penggunaan Tanah Sawah Tiap Kecamatan	63
4.2	Luas Panen, Produksi, Dan Rata-Rata Produksi Padi Pertahun	65
4.3	Rata-Rata Harga Beras Ir-36 Tahun 1990, 1994, 1998 (Rupiah)	70

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Laporan Pelaksanaan Delapanan Sukses Triwulan (Ketiga) Bulan Oktober, November, Dan Desember – 1984 Kabupaten Dati II Rembang

- B. Daftar Lokasi Embung Pertanian (Inpres Dati II/ PSDM) Tahun 1995-1996 Kabupaten Dati II Rembang Nomor: 521.2.619

- C. Laporan Bulanan Proyek-Proyek APBD (Laporan Bulanan Pelaksanaan Proyek-Proyek Pelita) Tahun 1995-1996

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Pembangunan Embung di Kabupaten Rembang dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian tahun 1989-1999”. Skripsi ini mengkaji mengenai masalah pertanian di Kabupaten Rembang yang menggali tentang (1) Bagaimana program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang pada masa kepemimpinan Bupati Wachidi Riyono dilaksanakan. Diawali dari proses pengambilan kebijakan, perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya?. (2) Apakah pembuatan *embung* yang merupakan bagian yang integral dari pembangunan pertanian di Kabupaten Rembang selama kepemimpinan Bupati Wachidi Riyono, dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus peningkatan pendapatan rumah tangga petani. Bagaimana hal itu berlangsung dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya?

Penulisan skripsi ini menggunakan kajian sejarah sosial ekonomi pertanian yang mencakup empat tahapan yaitu a) heuristik, yaitu kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder; b) kritik sumber, yaitu kegiatan menguji otentisitas dan kredibilitas sumber; c) interpretasi, yaitu kegiatan menetapkan hubungan kronologis dan kausal antara fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh; dan d) historiografi, yaitu merekonstruksi peristiwa masa lampau dalam tulisan sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pertanian merupakan program pemerintah pusat untuk membangun swasembada pangan dan peningkatan produksi pertanian yang dimuat dalam Repelita V tahun 1989-1994, dengan adanya rencana pembangunan tersebut maka pemerintah Kabupaten Rembang yang menyadari k

eterbatasan dalam pertanian di wilayahnya mengambil kebijakan dan strategi pembangunan yang dimasukkan ke dalam empat pilar kebijakan umum, salah satunya pembangunan infrastruktur untuk pertanian. Rencana pembangunan *embung* di Kabupaten Rembang muncul pada tahun 1989 pada masa awal pemerintahan Bupati Wachidi Riyono. Pembangunan *embung* tersebut terealisasi sejak tahun 1992-1996.

Pembuatan *embung* merupakan bagian yang integral dari pembangunan pertanian, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya produktivitas pertanian di Kabupaten Rembang, sehingga jumlah pendapatan rumah tangga petani dapat meningkat. Meningkatnya jumlah pendapatan rumah tangga petani dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah produksi yang petani hasilkan, hal tersebut berlangsung dengan adanya pembangunan *embung* yang dapat mencukupi kebutuhan pengairan lahan sawah, selain itu, adapun faktor pendukung yang menyebabkan berhasilnya produktivitas adalah penggunaan varietas-varietas unggul yang cocok dengan keadaan musim dan tanah yang ada di Kabupaten Rembang.

ABSTRACT

The method used is a critical historical method consisting of four successive stages, namely a) heuristics, which is the activity of seeking and collecting historical sources, both primary and secondary sources; b) source criticism, which is to test the authenticity and credibility of the source; c) interpretation, namely the activity of establishing a chronological and causal relationship between historical facts that have been obtained; and d) historiography, ie reconstructing past events in historical writing. The data collection is done by observation, interview, and documentation, then processed and analyzed descriptively

Writing this thesis uses socio-economic studies of agriculture which includes four stages: a) heuristics, which are activities to find and collect historical sources, both primary and secondary sources; b) source criticism, which is to test the authenticity and credibility of the source; c) interpretation, namely the activity of establishing a chronological and causal relationship between historical facts that have been obtained; and d) historiography, ie reconstructing past events in historical writing.

The results show that agricultural development is a central government program to build self-sufficiency in food and increase agricultural production contained in Repelita V in 1989-1994, with the development plan, the government of Rembang Regency that recognizes the limitations in agriculture in the region take policies and development strategies put into four common policy pillars, one of which is infrastructure development for agriculture. The development plan of the embungs in Rembang regency emerged in 1989 in the early days of the reign of Regent Wachidi Riyono. The building of the embung was realized since 1992-1996

Making the embung is an integral part of agricultural development, as evidenced by the increase of agricultural productivity in Rembang regency, so that the number of household income of farmers can increase. Increasing the number of household income of farmers is evidenced by the increasing number of production that farmers produce, it takes place with the development of embung that can meet the needs of rice field pengariran, in addition, while the supporting factors that cause productivity is the use of superior varieties that match with the state of the season and the land in Rembang Regency.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Pertanian merupakan salah satu faktor pendorong bagi kemajuan negara, terutama di Indonesia di mana penduduk Indonesia khususnya masyarakat pedesaan dalam hidupnya bertumpu pada hasil budidaya sektor pertanian. Sistem pertanian sangat beragam, antara lain ladang, tegal pekarangan, perkebunan dan sawah. Di antara beragam sistem pertanian tersebut, sistem pertanian sawah mengalami perkembangan yang sangat maju dibandingkan sistem lainnya. Sistem pertanian sawah memiliki teknik budidaya yang baik terutama dalam pengolahan tanah dan pengelolaan air. Oleh karena itu, sistem pertanian sawah merupakan potensi besar untuk produksi pangan baik untuk jenis padi maupun palawija bahkan pada daerah tertentu untuk tanaman komoditi perkebunan seperti tebu dan tembakau.

¹ Dalam konteks ini, untuk meningkatkan produktivitas pertanian di Indonesia pemerintah menempuh berbagai program pembangunan pedesaan yang disesuaikan dengan jenis dan sistem pertanian yang ada di masing-masing daerah.

Pembangunan pedesaan sepanjang Orde Baru (Orba) merupakan bagian yang integral dari pembangunan nasional. Bahkan termasuk program yang menjadi skala prioritas pemerintah, hal itu antara lain tercermin dari Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) yang merupakan lembaga tertinggi negara maupun dari program-program pemerintah berjangka waktu lima tahunan yang disebut Pembangunan Lima Tahunan (PELITA).² Pentingnya pembangunan

¹ Slamet Haryono, "Sistem Pertanian di Indonesia" (<https://selamethariyono.wordpress.com/>). Diunduh pada 21 juni 2017). Artikel tersebut menjelaskan mengenai sistem pertanian yang cocok digunakan pada pertanian Indonesia. Di mana sistem pertanian di Indonesia terbagi menjadi beberapa sistem yaitu sistem ladang, sistem tegal pekarangan, sistem pertanian sawah, sistem perkebunan, sistem pertanian organik, dan sistem pekarangan.

² Dari Pelita I hingga Pelita V, pembangunan pedesaan selalu menjadi prioritas pemerintah Orba. Pembangunan pedesaan yang berfokus pada sektor pertanian, lihat *Prathama Raharja. Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi 2* Klaten: Intan Pariwara, 1994, hlm. 132.

pedesaan tidak dapat dipisahkan dari kondisi objektif, bahwa Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di pedesaan dan mendasarkan sumber penghidupannya pada sektor pertanian, Oleh karena itu, pembangunan pedesaan seringkali diidentikkan dengan pembangunan pertanian. Pembangunan pedesaan pada dasarnya merupakan suatu proses menuju kepada peningkatan kapasitas masyarakat pedesaan untuk mengontrol lingkungannya (fisik dan non fisik) yang disertai dengan upaya untuk mendistribusikan hasil yang dicapai secara berkeadilan.³ Namun demikian, dalam prakteknya pembangunan pedesaan tidak serta merta diikuti dengan distribusi secara berkeadilan atas hasil yang dicapai dari sebuah proses pembangunan pedesaan, sehingga seringkali kemiskinan lekat dengan kehidupan masyarakat pedesaan.

Mengenai kemiskinan di pedesaan memang yang menjadi faktor penyebabnya sangat beragam dan kompleks. Sajogyo merumuskan penyebab kemiskinan di pedesaan dalam dua faktor, yaitu; (1) pengaruh lingkungan alam seperti sumberdaya alam yang gersang sehingga tidak dapat mencukupi dalam mendukung kebutuhan hidup penduduknya yang terus bertambah dan hidup mengandalkan dari alam itu; (2) pengaruh lingkungan sosial masyarakat sendiri terutama yang terkait dengan persoalan struktural di mana struktur sosial itu telah menjadikan sebagian orang miskin (lapisan bawah biasanya tidak menguasai lahan) dan sebagian lain (lapisan atas menguasai lahan) serba berkecukupan bahkan kaya.⁴ Data di pedesaan Jawa pada tahun 1984 menunjukkan bahwa 30 % (4,5 juta) rumah tangga tani adalah buruh tani; 50 % (7,5 juta) rumah tangga tani menguasai hanya 20 % tanah yang ada, masing-masing di bawah 0,5 ha-tergolong

³ David C. Korten, *Pembangunan Yang Memihak Rakyat* (Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan, 1984), hlm. 27.

⁴ Sajogyo. "Menanggulangi Kemiskinan. Beberapa Pokok Bahasan" *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Fakultas Pertanian IPB* (Bogor: Pusat Studi Pembangunan, 1991), hlm. 12.

petani gurem; sementara itu, petani menengah dan kaya (tanah lebih dari 0,5 ha) menguasai 80 % luas tanah.⁵

Dari tampilan data tersebut, pedesaan di Jawa secara umum struktur penguasaan lahan yang cenderung terkonsentrasi pada sejumlah kecil petani yang ikut berkontribusi secara signifikan terhadap terciptanya kemiskinan, karena pada tahun yang sama diketahui tingkat kemiskinan di pedesaan Jawa tertinggi di Indonesia. Bahkan struktur penguasaan tanah yang berkontribusi signifikan terhadap kemiskinan ini termasuk masalah mendesak yang harus diselesaikan oleh Indonesia dan negara berkembang pada umumnya.⁶ Selain tanah sebagai faktor produksi pertanian yang signifikan menyebabkan kemiskinan di pedesaan Jawa, faktor modal juga menyebabkan petani semakin jatuh ke bawah garis batas kemiskinan bersama dengan laju pertumbuhan penduduk dan menyusutnya lahan pertanian, pemindahan kemiskinan dari desa ke kota disebabkan oleh tidak seimbangya antara kesempatan kerja pertanian dan non-pertanian.⁷

Demikian juga di Kabupaten Rembang, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah hingga tahun 1990 an memiliki tingkat kemiskinan tinggi dan termasuk lima besar kabupaten termiskin di Provinsi Jawa Tengah.⁸ Mengacu pada pemikiran para ahli tersebut di atas, dapat diketahui bahwa kemiskinan di Kabupaten Rembang tidak dapat dipisahkan dari persoalan kondisi lingkungan alam yang gersang dan tandus karena berada di kaki pegunungan Kendeng yang tanahnya berkapur dan juga persoalan struktural terkait dengan struktur penguasaan lahan yang bercorak sentralistik pada petani kaya. Oleh karena itu,

⁵Noer Fauzi. *Petani dan Penguasa. Dinamikan Perjalanan Politik Agraria Indonesia* (Yogyakarta: INSIST, KPA dengan Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 193.

⁶Sediono Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi. *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 145-146.

⁷Kuntowijoyo. "Kolonialisme Beban Sejarah Pembangunan Ekonomi" dalam *Suara Merdeka*, 15 Januari 1986, hlm 11.

⁸BPS Provinsi Jawa Tengah. *Jawa Tengah Dalam Angka* (Semarang: BPS Provinsi Jawa Tengah, 1996), <https://jateng.bps.go.id/> Diakses Pada 15 Juni 2017.

menjadi fakta yang sulit untuk terbantahkan jika Kabupaten Rembang kemudian menjadi salah satu kabupaten dalam kategori miskin di wilayah Provinsi Jawa Tengah.

Melihat kondisi kemiskinan tersebut Pemerintahan Pusat, Pemerintahan Provinsi maupun Pemerintahan Kabupaten melaksanakan program-program pembangunan pedesaan untuk mengatasi kemiskinan terutama melalui pembangunan sektor pertanian. Sesuai dengan kondisi alamiahnya, di Kabupaten Rembang berkembang sistem pertanian sawah dan tegalan dengan budidaya tanaman pangan (padi) dan palawija maupun komoditi perkebunan. Adapun kebutuhan air untuk melakukan budidaya pertanian tersebut pada umumnya hanya mengandalkan curah hujan, sehingga daerah Kabupaten Rembang termasuk dalam kategori daerah tadah hujan. Oleh karena itu, meskipun Kabupaten Rembang memiliki luas tanah sawah untuk pertanian paling luas dibandingkan untuk peruntukan yang lain, yaitu mencapai 48.115 ha. Namun demikian, seringkali tanah sawah di wilayah Kabupaten Rembang itu mengalami bera (tidak dapat untuk budidaya pertanian akibat musim kemarau panjang).⁹ Dalam kondisi yang demikian itulah, maka program pembangunan pertanian di Kabupaten Rembang diupayakan untuk mengatasi permasalahan yang memang secara spesifik dihadapi oleh petani di Kabupaten Rembang.

Kabupaten Rembang sering mengalami masalah pertanian yang pelik akibat kemarau panjang dan tidak adanya jaringan irigasi, sehingga berdampak pada produktivitas pertanian yang rendah. Oleh karena itu ketika Bupati Wachidi Riyono menjalankan pemerintahan di Kabupaten Rembang pada tahun 1989-1998. Bupati Wachidi Riyono berupaya melakukan pembangunan pertanian, yang secara langsung terkait dengan ketersediaan pasokan air untuk budidaya pertanian melalui pembuatan *embung-embung* penampung air hujan. Untuk itu masyarakat bersama pemerintah daerah berusaha lebih giat lagi agar program-

⁹ “Kekeringan, Puluhan Ribu Ha Sawah Bera”, *Suara Merdeka*, 29 September 1999, hlm 5.

program pembangunan dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan.¹⁰ Pembuatan *embung-embung* ini dimaksudkan sebagai salah satu pintu masuk untuk mengatasi persoalan kemiskinan di Kabupaten Rembang, karena dengan adanya *embung-embung* para petani dapat melakukan budidaya pertanian lebih baik dalam hal intensitas maupun kualitasnya, dengan begitu dapat meningkatkan pendapatan mereka yang pada akhirnya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kabupaten Rembang yang secara geografis berada di kaki pegunungan Kendeng menjadi daerah tadah hujan dan tidak banyak memiliki jaringan irigasi, sehingga sering menghadapi masalah krusial dalam budidaya pertanian terutama yang menyangkut ketersediaan pasokan air. Padahal sebagian besar penduduk Kabupaten Rembang menyandarkan usaha budidaya pertanian sebagai sumber nafkah untuk penghidupan mereka. Oleh karena itu, menjadi sangat realistis dan bahkan urgen Bupati Rembang Wachidi Riyono membuat kebijakan untuk mengintensifkan pembuatan *embung* sebagai tempat penampungan air hujan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk melakukan budidaya pertanian. Bertitik tolak dari hal itu, maka pertanyaan penelitian untuk penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor pendorong program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang pada masa kepemimpinan bupati Wachidi Riyono ?
2. Bagaimana program teknologi dijalankan, pihak mana saja yang terkait. Masalah dan solusi untuk mengatasinya ?
3. Mengapa dalam pelaksanaan program pembangunan *embung* tersebut belum mendapatkan hasil yang maksimal ?

B. Ruang Lingkup

Suatu penelitian sejarah diperlukannya sebuah batasan ruang lingkup agar penelitiannya dapat berfokus pada suatu permasalahan. Dalam penelitian sejarah

¹⁰“Bupati Rembang: Kerja Keras Perlu Ditingkatkan” Suara Merdeka, 16 Desember 1989, hlm 5.

meliputi tiga ruang lingkup, yaitu spasial, temporal dan keilmuan. Pembatasan ruang lingkup ini menjadikan penelitian sejarah lebih mudah dilakukan secara empiris, metodologis, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.¹¹

Ruang Lingkup Spasial

Lingkup spasial dalam penelitian ini adalah Kabupaten Rembang, karena Kabupaten Rembang merupakan daerah yang rawan akan kekeringan untuk lahan pertaniannya sehingga pemerintah mengadakan kebijakan pembangunan *embung* yang di lakukan secara intensif untuk mengatasi masalah kekeringan bagi pertanian sehingga petani dapat meningkatkan produktivitas dan meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Ruang Lingkup Temporal

Lingkup temporal yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 1989 hingga tahun 1999. Tahun 1989 dipilih sebagai batas awal kajian penelitian karena pada 1989 merupakan awal pembangunan *embung* untuk pertanian di mana pembangunan tersebut sebagai usaha untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat Rembang terutama dalam sektor pertanian. Tahun 1999 merupakan tahun berakhirnya lingkup temporal pada penelitian ini dikarenakan pada tahun tersebut merupakan tahun pergantian Bupati, sehingga kebijakan dalam pertanian khususnya pembuatan *embung* tidak lagi intensif seiring dengan bergantinya pemerintahan di Kabupaten ini pada pejabat berikutnya yang tentu berbeda dengan Bupati sebelumnya.

Ruang Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah sejarah sosial ekonomi, karena isu utama yang dikaji tentang pembangunan pertanian khususnya pembuatan *embung* yang dalam banyak hal terkait dengan usaha budidaya pertanian dengan tingkat produktivitas dan capaian-capaian lain yang bersifat ekonomi seperti produksi dan produktivitas, pendapatan dan kesejahteraan.

¹¹Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1990, hlm 19.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang
2. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang program pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang pada tahun 1989-1999 baik pada proses pengambilan kebijakan, perencanaan hingga pelaksanaan pembangunannya.
3. Untuk mengetahui apakah pembuatan *embung* di Kabupaten Rembang dapat meningkatkan produktivias pertanian sekaligus peningkatan pendapatan rumah tangga petani.

D. Tinjauan Pustaka

Buku pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang berjudul *Strategi Pembangunan Pertanian: Sebuah Pemikiran Baru*.¹² Dalam buku yang di tulis oleh Nuhfil Hanani, Jabal Tarik Ibrahim, dan Mangku Purnomo tersebut membahas adanya golongan yang terpinggirkan dari pelaksanaan program pembangunan pertanian dan golongan tersebut adalah petani, selain itu dibahas juga bagaimana bentuk kesenjangan yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan. Dalam buku ini dijelaskan bentuk kesenjangan antara lain kesenjangan dan ketidakberpihakan pemerintah semakin menjauhkan pembangunan pertanian dari kemakmuran. Meskipun demikian, adapula keseimbangan yang terbentuk dengan adanya pembangunan pertanian di Indonesia dan hal itu tercemin pada adanya kesinambungan antara pembangunan pertanian dan pembangunan industrialisasi, selain itu pula adanya kesinambungan antara social ekonomi masyakat dengan pendidikan dan kesehatan.

Buku karya Nuhfil Hanani, Jabal Tarik Ibrahim, dan Mangku Purnomo tersebut sangat relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, karena

¹² Nuhfil Hanani. Jabat Tarik Ibrahim. Mangku Purnomo. *Strategi Pembangunan Pertanian (Sebuah Pemikiran Baru)*(Bantul: Pustaka Jogja Mandiri, 2003).

memberi gambaran yang komprehensif tentang kehidupan masyarakat pedesaan dengan segala program pembangunan serta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun demikian sebagai karya ilmiah, buku ini memiliki kelemahan, kurang detail dalam memaparkan data-data sebagai basis argumentasi.

Buku kedua yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang berjudul *Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa*.¹³ Dalam buku yang disunting oleh Sudiono Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, tersebut membahas mengenai kepadatan penduduk yang disebabkan karena kesuburn tanah di Jawa yang memungkinkan penduduk bertumbuh dengan pesat, sehingga dengan adanya kesuburan tanah mengakibatkan melimpahnya tenaga kerja yang murah. Penguasaan tanah tersebut mengakibatkan kemlaratan dikalangan penduduk Jawa. Bangkrutnya VOC memunculkan eksploitasi sumber daya tanah dengan cara tanam paksa. Diberikannya peranan pemerintah terhadap perusahaan mengakibatkan kemlaratan dan kepadatan penduduk semakin parah, hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan politik etik untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan memperbaiki pangan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai kebijakan dalam redistribusi tanah yang dikuasai negara yang diulang pada tahun 1962-1965, selain itu pada periode tersebut ketimpangan penguasaan tanah antara tuan tanah dan petani gurem menjadi isu pertikaian politik. Meskipun demikian masalah penguasaan tanah yang diakibatkan penambahan penduduk, berkurangnya tanah dan sistem penjajahan yang semakin menjauhkan pemecahan masalah tersebut maka terbentuklah kesinambungan antara terbentuknya Indonesia yang berdaulat memiliki kaitan erat dengan perbaikan nasib rakyat petani yang merupakan mayoritas melalui suatu reforma agraria.

Buku yang disunting oleh Sudiono Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi, tersebut sangat relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, karena

¹³Tjondronegoro, Sudiono. Gunawan Wiradi. "*Dua Abad Penguasaan Tanah: Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa Dari Masa Ke Masa*" Jakarta: Gramedia, 1984.

memberi gambaran yang komprehensif tentang pembangunan pedesaan dengan memperbaiki pangan. Namun demikian sebagai karya ilmiah, buku ini memiliki kelemahan, lebih banyak membahas mengenai konflik tanah.

Buku ketiga yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang berjudul *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta*.¹⁴ Dalam buku yang di tulis oleh nanik kasniah dan tim yang disunting oleh wisnu subagyo tersebut membahas adanya gambaran umum satuan lingkungan pertanian dan dampak sosial budaya sebagaimana terekam pada lahan pertanian selain itu dibahas juga dampak sosial budaya sebagaimana terjadi pada penduduk tani. Dalam buku ini dijelaskan bagaimana intensifikasi pertanian dari tenaga kerja, teknologi yang digunakan hingga perubahan struktur rumah tangga serta perubahan sumber penghasilan yang berbentuk upah borongan dan harian. Meskipun demikian, adapula keseimbangan yang terbentuk dengan adanya pembangunan pertanian di daerah dan hal itu tercermin pada adanya kesinambungan antara pembangunan pertanian di wilayah-wilayah agraris.

Buku karya Nanik Kasniah tersebut sangat relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, karena memberi gambaran yang komprehensif tentang kehidupan masyarakat pedesaan dengan budaya pertanian pedesaan yang ditimbulkan karena adanya pembangunan pertanian pada aspek teknologi serta dampak-dampak yang ditimbulkannya. Namun demikian sebagai karya ilmiah, buku ini memiliki kelemahan dalam pembahasannya mengenai dampak sosial budaya akibat menyempitnya lahan pertanian yang kurang intensif dalam memaparkan argumentasi mengenai dampak penyempitan lahan.

Buku keempat atau buku terakhir yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah buku yang berjudul *Involusi pertanian proses perubahan ekologi di Indonesia*. Dalam buku yang di tulis oleh Clifford Greertz tersebut membahas mengenai kemunduran pertanian yang disebabkan oleh fokusnya pengairan irigasi terhadap perkebunan. Selain itu kemunduran disebabkan juga oleh tidak

¹⁴Naniek Kasniah, dkk. *Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993.

seimbang antara luas lahan pertanian dan jumlah petani yang mengerjakannya. Dalam buku ini dijelaskan pentingnya irigasi bagi pertanian. Namun, irigasi yang dijelaskan dalam buku ini lebih cenderung untuk perkebunan kopi, nila, tebu dan tembakau.¹⁵ Meskipun demikian adapula pembahasan mengenai sawah serta irigasi untuk pertanian sawah beserta kondisi padi akibat tidak adanya irigasi yang memadai untuk pertanian.

Buku karya Clifford Geertz tersebut sangat relevan dengan permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, karena memberi gambaran yang komprehensif tentang pentingnya ketersediaan air yang cukup bagi pertanian melalui penggunaan dan pengadaan jaringan irigasi. Namun demikian sebagai karya ilmiah, buku ini memiliki kelemahan, kurang detail dalam memaparkan penggunaan irigasi bagi pertanian sawah sebagai basis argumentasi.

E. Kerangka Pemikiran

Langkah terpenting dalam rekonstruksi sejarah adalah penyusunan kerangka pemikiran yang mencakup berbagai konsep dan teori. Proses rekonstruksi suatu kejadian atau peristiwa akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, dari sudut pandang yang digunakan, berbagai dimensi mana yang diperhatikan, dan unsur apa saja yang harus dikupas.¹⁶ Skripsi ini mengkaji tentang pembangunan *embung* di Kabupaten Rembang pada masa Bupati Wachidi Riyono. *Embung* memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan air persediaan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan dalam rumah tangga dan pertanian, selain itu juga mengatur pembagian air dan sebagainya yang digunakan pada musim kemarau.

Pada masa Bupati Wachidi Riyono, Kabupaten Rembang mengalami masalah kekeringan yang mengakibatkan rendahnya produktivitas pertanian. Kekeringan tersebut melanda 10 kecamatan di Kabupaten Rembang yaitu di

¹⁵ Clifford Geertz. “*Involusi Pertanian (Proses Perubahan Ekologi di Indonesia)*” (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1983).

¹⁶ Hanifah, Jalan Terjal Bakorkamla dalam Mempertahankan Kedaulatan Wilayah Laut Indonesia Tahun 1972-2014 (Skripsi Pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, 2017), hlm 12.

Kecamatan Sarang, Kragan, Sluke, Sedan, Sale, Pamotan, Pancur, Kaliori, Sumber, dan Rembang. Akibat terjadinya kekeringan tersebut tanaman padi mengalami puso dan petani tidak mendapatkan hasil pertanian. Oleh karena itu, Penganjur modernisasi orde baru menyatakan bahwa pemerintah seharusnya menjalankan kegiatan pembangunan ditingkat nasional maupun desa dalam rangka menciptakan iklim menyenangkan bagi pembangunan pertanian, di mana dengan adanya pembangunan pertanian akan berdampak pada produktivitas pertanian, apalagi dengan sebagian besar penduduk Indonesia adalah petani.

Dalam rangka pembangunan nasional, pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap masalah desa dalam hal pertanian, mengingat bahwa pertanian hampir seluruhnya terletak di kawasan pedesaan maka pembangunan pedesaan hanya mungkin terjadi kalau ada pembangunan pertanian.¹⁷ Pada masa orde baru pemerintah sudah mengadakan pembangunan pertanian di lingkup pedesaan, kegiatan tersebut meliputi bimbingan pertanian dan penyuluhan persediaan alat-alat produksi, kredit, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian.¹⁸

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang juga memperhatikan pembangunan pertanian, di mana pertanian di Kabupaten Rembang tahun 1989-1999 mengalami masalah kekeringan yang pelik. Permasalahan tersebut menjadikan pemerintah untuk mengadakan kebijakan pertanian yang didalamnya terdapat program pembangunan *embung* untuk petani yang memiliki sawah tadah hujan. Pembangunan bertujuan untuk menimbulkan perubahan pada tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan pertanian berarti suatu proses menuju perubahan hidup bagi masyarakat khususnya petani dalam proses produktivitas pertanian. Alokasi dana pembangunan daerah sudah diputuskan melalui peraturan daerah yang mana

¹⁷Naniek Kasniah, dkk, “*Dampak Sosial Budaya Akibat Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta*” Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1993, hlm 3.

¹⁸ Budi Winarno. “*Komparasi Organisasi Dalam Pembangunan Pedesaan*” (Yogyakarta: Media Pressindo, 2003), hlm 113.

belanja pembangunan untuk daerah sudah disiapkan sehingga dalam pembangunan pertanian bisa dikategorikan dalam belanja pembangunan daerah.¹⁹ Pembangunan pada sektor pertanian di pedesaan juga merupakan faktor pendorong bagi keberhasilan suatu produksi pertanian dimana dengan mengatasi permasalahan pertanian di Kabupaten Rembang maka produktivitas dapat ditingkatkan. Pembangunan *embung* juga diharapkan masyarakat khususnya petani sawah tadah hujan yang daerahnya mengalami kekurangan air untuk pengairan lahan pertanian.²⁰ Pembangunan yang dilakukan akan membuahkan hasil, dengan adanya hasil dari proyek pembangunan tersebut pemerintah berharap masyarakat dapat merawat hasil dari pembangunan.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode penulisan skripsi ini disusun berdasar pada kaidah penulisan penelitian sejarah dengan melalui serangkaian tahapan metode sejarah, yakni *heuristik* (pengumpulan sumber), kritik (pengujian sumber), analisis atau sintesis, dan historiografi (penulisan karya sejarah).²²

Dalam skripsi yang berjudul “Pembangunan Pertanian di Kabupaten Rembang dan Dampaknya Terhadap Produktivitas Pertanian Tahun 1989-1999” ini, sumber yang digunakan berasal dari beberapa lembaga kearsipan dan perpustakaan seperti Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Rembang, Bappeda, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rembang, Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, Dinas Pertanian

¹⁹Peraturan Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Rembang Nomor 3 Tahun 1993.

²⁰ “Petani Rembang Mengharapkan Pembangunan Waduk Randu Gunting”, *Suara Merdeka* 16 Juli 1993, hlm 4.

²¹“Masyarakat Diminta Ikut Merawat Hasil Proyek Pembangunan”, *Suara Merdeka* 27 November 1991, hlm 5.

²²Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-24.

Kabupaten Rembang, Bagian Hukum Sekretariat Kabupaten Rembang, dan Monumen Pers Nasional di Surakarta.

Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua macam, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer tertulis untuk skripsi ini cukup tersedia karena adanya perhatian besar terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Rembang oleh pemerintah dan masyarakat. Hal ini telah menjadi perhatian sebab pembangunan pertanian di Kabupaten Rembang merupakan sebuah awal pembangunan pertanian menggunakan media *embung* untuk meningkatkan produktivitas pertanian yang mengakibatkan kemajuan di bidang pertanian pada masa orde baru yang dampaknya masih bisa dirasakan hingga masa reformasi. Sehingga memungkinkan penulis dapat merekam jejak historis mereka berdasarkan fakta di masa lalu.

Penelusuran di Dinas Kearsipan Kabupaten Rembang dan Bagian Hukum Sekretariat Kabupaten Rembang dilakukan untuk menemukan sumber terkait dengan jejak historis pembangunan pertanian. Hal tersebut di peroleh melalui Surat Pemerintah Kabupaten Dati II Rembang Kecamatan Kragan Nomor 522.4/414 Tentang Penyampaian Daftar Isian Inventarisasi Lahan-Lahan Kritis Di Kabupaten Rembang Tahun 1988 dan Daftar Lokasi Embung Pertanian (Inpres Dati II/ PSDM) Tahun 1995-1996 Kabupaten Dati II Rembang Nomor: 521.2.619.

Penelusuran di Monumen Pers Nasional di Surakarta dan Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro dilakukan untuk menemukan sumber terkait permasalahan pertanian yang terjadi di Kabupaten Rembang pada tahun 1986 hingga 1999. Sumber primer yang didapat dari koran banyak ditemukan, terutama terkait permasalahan pertanian yaitu kekeringan. Hal tersebut mendapat perhatian secara serius di surat kabar Suara Merdeka.

Tidak hanya sumber primer, sumber sekunder juga didapat dari buku-buku yang berkaitan dengan pertanian, seperti buku karya Clifford Geertz yang berjudul *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi Di Indonesia*. Sediono M.P Tjondronegoro dan Gunawan Wiradi buku yang berjudul *Dua Abad Penguasaan Tanah (Pola Penguasaan Tanah Pertanian Di Jawa Dari Masa Ke Masa)*. Buku yang disunting Wisnu Subagyo dengan judul *Dampak Sosial Budaya Akibat*

Menyempitnya Lahan Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta. Yang terakhir menggunakan buku dari Nuhfil Hanani AR, Jabar Tarik Ibrahim, dan Mangku Purnomo yang berjudul *Strategi Pembangunan Pertanian Sebuah Pemikiran Baru.*

Setelah pengumpulan sumber dipandang cukup, tahap berikutnya adalah kritik sumber melalui kritik eksteren dan interen.²³ Kritik eksteren dilakukan untuk menguji otentisitas atau keaslian sumber. Oleh karena banyak dokumen yang dikeluarkan oleh intitusi-institusi daerah merupakan salinan dari aslinya, maka harus dikoroborasikan dengan sumber terkait lainnya.

Tahap ketiga adalah kegiatan analisis dan sintesis terhadap fakta-fakta yang diperoleh dari proses kritik sumber. Fakta-fakta sejarah terkait pembangunan pertanian yang berdampak pada produktivitas pertanian pada tahun 1989 hingga 1999 yang diawali dari pengambilan kebijakan yang kemudian diteruskan dengan proses pembangunan pertanian melalui faktor-faktor yang mempengaruhi program pembuatan embung. Fakta-fakta yang ditemukan kemudian disintesis melalui imaginasi, interpretasi dan teriteriosasi untuk mencari hubungan antara satu fakta dengan fakta lain dalam kerangka hubungan kronologis dan kausalitas. Dalam tahap ini, penggunaan konsep-konsep dan teori-terori ilmu sosial ekonomi pertanian berguna untuk membantu menjelaskan hubungan antar fakta, yakni hubungan pembangunan pertanian dengan pembanguan pedesaan.

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah, dalam tahap ini penulis merekonstruksi berbagai peristiwa dan usaha yang telah dilakukan mulai dari pengambilan kebijakan pembangunan pertanian hingga pengaruhnya terhadap produktivitas pertanian yang berdampak pada peningkatan dan pemasaran hasil produksi serta pendapatan petani.

²³Mengenai kritik eksteren dan interen lihat Louis Gottchalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Univeristas Indonesia Pres, 1983), hlm. 82-117

G. Sistematika Penulisan

Sistematikan penulisan skripsi dengan judul “Pembangunan Embung di Kabupaten Rembang dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Pertanian Tahun 1989-1999” terbagi dalam lima bab di mana bab 1 hingga IV terdiri dari beberapa sub bab. Secara keseluruhan ada hubungan dan keterkaitan diantara bab dan sub bab, sehingga mencerminkan adanya satu kesatuan pemikiran yang terangkai dalam kelima bab tersebut

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang dan permasalahan, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum Kabupaten Rembang 1989-1999. Bab ini terbagi dalam tiga sub bab, yaitu kondisi geografis dan topografi Kabupaten Rembang, kondisi sosial ekonomi dan sosial budaya.

Bab III Pembangunan *Embung* Sebagai Bagian Integral Dari Pembangunan Pertanian di Kabupaten Rembang. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu pengaruh kebijakan pertanian pemerintah pusat terhadap pembangunan Kabupaten Rembang dan Pembangunan *Embung* di Kabupaten Rembang.

Bab IV Pengaruh Pembangunan *Embung* Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Rumah Tangga Petani. Pada bab ini dibagi dalam beberapa sub bab, yaitu peningkatan hasil produksi pertanian, pemasaran hasil produksi, dan pendapatan pertanian.

Bab V Bab ini membahas mengenai hasil dari penelitian yang sudah dirumuskan dalam pembahasan skripsi